

KULTUR MASYARAKAT BANJAR DALAM MERESPON SAKIT

Helsa Nadia

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: helsanadia2000@gmail.com

Abstract: In dealing with illness, the Banjar community combines the values of tradition, religion and modernity. This study investigates the health behaviors of the Banjar people, especially in terms of prevention, treatment and maintaining balance in daily activities. A descriptive-qualitative method was used to describe traditional medicine practices that are still in use, such as the use of medicinal plants and spiritual rituals. In addition, the prayers and religious figures involved in the healing process show the power of Islam. In contrast, the Banjar people use modern medical services to treat more severe illnesses. The results show that the combination of traditional and modern medicine demonstrates the community's adaptation to changing times while maintaining their cultural identity. There is an awareness of the importance of maintaining physical and spiritual balance for health. This research highlights the importance of collaboration between tradition and medical innovation to create health services that are holistic and in line with cultural values.

Keywords: traditional medicine, Banjar community, health, traditional-modern combination, local culture.

Abstrak: Dalam menangani penyakit, masyarakat Banjar menggabungkan nilai-nilai tradisi, agama, dan modernitas. Studi ini menyelidiki perilaku kesehatan masyarakat Banjar, terutama dalam hal pencegahan, pengobatan, dan mempertahankan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan praktik pengobatan tradisional yang masih digunakan, seperti penggunaan tanaman obat dan ritual spiritual. Selain itu, doa-doa dan tokoh agama yang terlibat dalam proses penyembuhan menunjukkan kekuatan agama Islam. Sebaliknya, orang Banjar menggunakan layanan medis modern untuk mengobati penyakit yang lebih parah. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi pengobatan tradisional dan modern menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Ada kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan fisik dan spiritual untuk kesehatan. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara tradisi dan inovasi medis untuk menciptakan layanan kesehatan yang holistik dan sesuai dengan nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: pengobatan tradisional, masyarakat Banjar, kesehatan, kombinasi tradisional modern, budaya lokal.

Pendahuluan

Sistem pelayanan kesehatan saat ini berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan kesehatan, peralatan, sumber daya manusia, dan pengobatan. Layanan kesehatan seperti klinik, puskesmas, posyandu, poskesdes, dan pusbindu juga menjadi pilihan masyarakat untuk melakukan pengobatan. Selain itu, ada pilihan pengobatan tradisional yang juga menjadi pilihan masyarakat untuk merawat penyakit mereka¹.

Masyarakat banjar telah memanfaatkan layanan kesehatan, tetapi banyak masyarakat yang percaya bahwa menggunakan air yang diberikan oleh tokoh agama untuk mencegah atau mengobati penyakit tertentu, bahkan untuk mendapatkan kebaikan dalam beraktivitas. Sejak zaman dahulu, air telah digunakan untuk menyembuhkan penyakit dengan berbagai cara untuk setiap kelompok etnis, tradisi, lokasi, atau negara, terutama untuk pengobatan tradisional atau alternatif. Salah satu contohnya adalah kebiasaan orang Banjar yang menggunakan air yang diberkati dengan doa untuk menyembuhkan berbagai penyakit, baik fisik maupun mental. Praktek ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian dari tradisi dan masih dilakukan hingga hari ini².

Suku-suku di Kalimantan juga memanfaatkan berbagai tumbuhan sebagai bagian dari pengobatan tradisional dengan mengandalkan habitat alami tanaman tersebut. Suku Banjar memiliki cara unik dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat³. Mereka sering percaya bahwa tumbuhan obat memiliki khasiat yang baik. Oleh karena itu, hutan menjadi sumber utama untuk mendapatkan tanaman obat. Dengan wilayah hutan yang masih relatif luas dibandingkan provinsi lain di Indonesia, hutan Kalimantan menjadi gudang herbal yang berharga bagi masyarakat etnis di sana⁴.

¹ Aulia Rachman, Oktovin Oktovin, and Ermeisi Er Unja, "Pengambilan Keputusan Masyarakat Banjar Dalam Pengobatan Ba'urut Pada Patah Tulang," accessed December 4, 2024, <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/482/275>.

² Anggun Wulandari et al., "Studi Kualitatif: Pengobatan Dan Warisan Budaya Dalam Kesehatan Masyarakat Suku Banjar-Kalimantan Selatan," *Holistik Jurnal Kesehatan* 18, no. 8 (October 18, 2024): 972–80, <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>.

³ Muhammad Rico and Dewicca Fatma Nadilla, "Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 9, no. 1 (January 16, 2024): 1–15, <https://doi.org/10.26737/jpipi.v9i1.5156>.

⁴ Melviani Melviani, Rohama Rohama, and Noval Noval, "Penggunaan Tanaman Sebagai Obat Pada Masyarakat Suku Banjar, Dayak, Dan Bugis Di Kalimantan Selatan: The Use of Plants as Medicine in the People of Banjar, Dayak, and Bugis Tribes in South Kalimantan," *Jurnal Surya Medika (JSM)* 8, no. 2 (August 31, 2022): 171–77, <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3882>.

Budaya setempat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Dalam komunitas yang budayanya kuat, seperti suku Banjar, norma sosial dan harapan kelompok sering memengaruhi individu untuk tetap menjalankan tradisi tertentu. Jika komunitas meyakini bahwa suatu praktik memiliki manfaat nyata, individu cenderung mengikuti tradisi tersebut untuk memenuhi ekspektasi sosial dan menjaga harmoni. Contohnya, praktik pengobatan tradisional masih sering dipilih karena dianggap efektif oleh masyarakat. Pengaruh ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan keyakinan bersama menjadi landasan dalam pengambilan keputusan kesehatan di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi⁵.

Berdasarkan pendahuluan di atas, dalam hal kesehatan masyarakat Banjar memiliki cara yang berbeda untuk mencegah, mengobati, dan menjaga keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari. Mereka menggabungkan metode modern, seperti menjaga kebersihan dan imunisasi, dengan metode tradisional, seperti penggunaan jamu dan doa, untuk mencegah penyakit. Respons masyarakat Banjar terhadap penyakit biasanya bergantung pada jenis dan tingkat keparahan penyakit. Pengobatan tradisional yang diwariskan turun-temurun biasanya digunakan untuk mengobati penyakit ringan, sementara penyakit serius biasanya mendorong mereka untuk mendapatkan perawatan medis kontemporer. Kepercayaan pada harmoni sosial dan spiritual mendorong orang Banjar untuk menjaga kesehatan karena mereka bertanggung jawab kepada komunitas, keluarga, dan diri mereka sendiri⁶.

Metode

Penelitian ini berfokus pada cara masyarakat Banjar merespons kondisi sakit. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam melalui analisis kata-kata, bahasa, serta fakta yang menggambarkan budaya masyarakat Banjar dalam menghadapi sakit sebagai objek kajian. Lokasi penelitian berada di Jingah Habang Ilir, dengan satu orang informan sebagai sumber informasi utama.

Subjek penelitian berperan sebagai pemberi informasi, termasuk seorang informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam dan informasi penting terkait topik penelitian. Dalam hal ini, informan kunci adalah Rusmiati, seorang wirausahawan di wilayah tersebut. Peneliti memulai wawancara dengan informan yang memiliki relevansi terhadap isu yang dikaji. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif, yang menyajikan

⁵ Wulandari et al., "Studi Kualitatif."

⁶ Wulandari et al.

gambaran data yang dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan bersifat umum. Hasil penelitian ini mengungkap temuan utama, yaitu cara masyarakat Banjar merespons sakit.

Pembahasan

1. Nilai Budaya Masyarakat Banjar

Keberagaman ini memiliki nilai yang sangat penting, memberikan ruang kajian yang luas, serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Hal ini berkontribusi dalam membangun bangsa dan mengembangkan dunia keilmuan. Salah satu daerah di Indonesia dengan ciri khas tersendiri adalah Kalimantan Selatan, sebuah wilayah yang terletak di bagian tenggara Pulau Kalimantan. Provinsi ini didominasi oleh suku Banjar, yang merupakan kelompok etnis terbesar di wilayah tersebut⁷.

Orang Banjar, dengan kebudayaan yang mereka miliki, menunjukkan faktor dominan tertentu. Budaya dapat dianggap sebagai properti yang muncul dari interaksi individu-individu dalam mengelola dan mengubah lingkungan mereka. Salah satu aspek utama budaya Banjar adalah bahasa, di mana bahasa Banjar menjadi ciri khas yang menonjol. Selain itu, keberagaman dalam budaya Banjar sangat dipengaruhi oleh agama Islam, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan menjadi bagian penting dari budaya ini. Hubungan antar manusia dalam budaya Banjar juga erat kaitannya dengan sistem kekerabatan dan sikap terhadap keberagaman⁸.

Setiap masyarakat mengalami perubahan, baik secara perlahan maupun cepat, serta berdampak luas atau terbatas. Orang Banjar, sebagai salah satu suku di Indonesia, tidak terkecuali. Mereka memiliki karakteristik yang adaptif dan terbuka terhadap pemikiran baru, khususnya yang dianggap rasional dan bermanfaat. Sikap ini tercermin dalam penerimaan mereka terhadap berbagai inovasi yang mendukung efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam bidang kesehatan, mereka mengintegrasikan metode pengobatan tradisional dengan layanan medis modern untuk hasil yang lebih optimal. Keterbukaan ini menunjukkan kemampuan masyarakat Banjar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Dengan demikian, perubahan tidak hanya membawa tantangan tetapi juga peluang untuk terus maju dan meningkatkan kualitas hidup mereka⁹.

⁷ Endang Astuti, "Nilai Budaya Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)" (OSF, June 3, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/ztdkb>.

⁸ Astuti.

⁹ Astuti.

2. Cara Masyarakat Banjar Merespon Sakit

Dari hasil wawancara bersama Rusmiati, Pengobatan tradisional yang populer dan banyak diminati oleh masyarakat Jingah Habang Ilir adalah Ba'urut¹⁰. Masyarakat Banjar memiliki cara unik dalam menghadapi penyakit yang menggabungkan unsur tradisi, budaya, dan kepercayaan agama. Ketika ada yang sakit, mereka biasanya terlebih dahulu mencari tahu penyebabnya. Bagi masyarakat Banjar, penyakit tidak hanya dianggap berasal dari faktor medis seperti infeksi atau masalah fisik, tetapi juga dapat disebabkan oleh hal-hal gaib. Keyakinan ini mendorong mereka untuk tidak hanya mengandalkan pengobatan medis, tetapi juga mencari penyelesaian melalui pendekatan spiritual atau metode tradisional.

Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Banjar¹¹. Saat menghadapi penyakit, langkah pertama yang biasa dilakukan adalah berdoa atau melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an bagi pribadi yang sedang sakit. Doa dipandang sebagai cara utama untuk memohon kesembuhan kepada Allah. Selain itu, mereka sering melibatkan tokoh agama, seperti ulama, untuk memberikan doa khusus atau nasihat spiritual. Dalam budaya Banjar, hubungan manusia dengan Allah dianggap sebagai aspek utama dalam proses penyembuhan.

Meskipun pengobatan tradisional masih menjadi andalan utama¹² di daerah Jingah Habang Ilir, masyarakat disana juga menerima keberadaan layanan medis modern. Bagi mereka, pengobatan dilakukan dalam dua cara yaitu pengobatan modern dan tradisional. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan sambil tetap menjaga tradisi yang ada.

Masyarakat Banjar masih kuat memercayai bahwa beberapa penyakit disebabkan oleh hal-hal spiritual¹³. Kepercayaan masyarakat Jingah Habang Ilir bahwa beberapa jenis penyakit disebabkan oleh gangguan makhluk halus. Untuk itu, dilakukan ritual khusus seperti *batatamba*, yaitu pengobatan tradisional yang bertujuan mengusir makhluk halus

¹⁰ Rachman, Oktovin Oktovin, and Unja, "Pengambilan Keputusan Masyarakat Banjar Dalam Pengobatan Ba'urut Pada Patah Tulang."

¹¹ Dike Asta Rini, Naima Audia Rahmah, and Norsahidatun Nafisah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 6 (November 20, 2024): 2555–62.

¹² Ahmad Fadillah, *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar* (Nevada Corp, 2021).

¹³ Agus Yulianto, "Mantra Pengobatan Dan Lamut Tatamba Sebagai Media Penyembuhan Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) Medication Mantra and Lamut Tatamba as Healing Media in Banjar People (South Kalimantan)," *ResearchGate*, October 22, 2024, <https://doi.org/10.26499/jl.v2i2.53>.

tersebut. Pengobatan ini biasanya melibatkan media tertentu seperti air yang diberi doa oleh *orang alim* (tokoh agama).

Karena itu, mereka sering mencari bantuan dari tokoh agama untuk mengatasi masalah tersebut. Keyakinan ini tetap bertahan meskipun pengaruh modernisasi semakin meluas. Masyarakat Jingah Habang Ilir juga menggunakan tanaman obat untuk kesembuhan dari penyakit. Seperti jahe, kencur, serai, daun kelor dan lainnya.

Selain itu, kesabaran dan doa memiliki peran penting dalam menghadapi sakit. Bagi masyarakat Banjar, penyakit dianggap sebagai ujian dari Tuhan, sehingga mereka menerimanya dengan tabah. Pasien dan keluarganya biasanya memperbanyak doa dan ibadah, percaya bahwa kesembuhan bergantung pada kehendak Tuhan, meskipun tetap diiringi usaha.

Secara keseluruhan, cara masyarakat Banjar menghadapi sakit menunjukkan keseimbangan antara tradisi, kepercayaan agama, dan kemajuan modern. Menurut hasil penelitian, mereka masih menggunakan pengobatan tradisional dan spiritual, namun juga menggunakan layanan medis modern. Perpaduan ini mencerminkan kemampuan mereka menjaga kesehatan fisik dan spiritual secara harmonis.

3. Kombinasi antara Pengobatan Tradisional dan Modern Masyarakat Banjar.

Dalam menangani masalah kesehatan, masyarakat Banjar menggabungkan pengobatan tradisional dan modern¹⁴. Kombinasi ini menunjukkan sikap praktis mereka, yang menghormati tradisi dan memanfaatkan kemajuan teknologi medis. Pengobatan tradisional, seperti penggunaan ramuan herbal dan terapi pijat, sering kali menjadi langkah awal dalam menangani penyakit. Metode ini didasarkan pada keyakinan dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Banjar tidak ragu untuk mencari pengobatan modern di puskesmas, klinik, atau rumah sakit jika metode tradisional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Mereka menangani penyakit yang membutuhkan penanganan lebih lanjut, seperti infeksi serius atau kondisi kronis, dengan obat kimia dan teknologi medis. Ini menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan sambil mempertahankan hubungan budaya mereka.

¹⁴ Melviani Melviani and Rohama Rohama, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dalam Pengelolaan Obat Atau Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Di Masa Pandemi: Affecting Factors in the Management of Drug or Traditional Medicines for Self-Medication in Pandemic Times," *Jurnal Surya Medika (JSM)* 7, no. 2 (February 1, 2022): 199–204, <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3215>.

Menurut hasil wawancara bersama Rusmiati, perilaku masyarakat menunjukkan kolaborasi antara pengobatan tradisional dan modern mereka mungkin lebih memilih pengobatan tradisional untuk penyakit yang dianggap ringan atau terkait dengan masalah spiritual. Untuk kondisi medis yang lebih serius, layanan kesehatan modern menjadi pilihan utama. Sebaliknya, pengetahuan tradisional juga dapat membantu pengobatan modern, terutama dalam hal penggunaan tanaman obat yang telah terbukti efektif secara empiris. Penelitian lebih lanjut tentang tanaman obat lokal dapat memungkinkan pengembangan obat-obatan baru yang berbasis bahan alam.

Oleh karena itu, kombinasi pengobatan tradisional dan modern dalam masyarakat Banjar mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman¹⁵. Memanfaatkan kemajuan medis modern sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan¹⁶. Untuk mengintegrasikan kedua sistem pengobatan ini, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan praktisi kesehatan, untuk terus berbicara dan bekerja sama.

Simpulan

Masyarakat Banjar memiliki pendekatan kesehatan yang unik dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional, agama, dan modernitas. Mereka memanfaatkan pengobatan tradisional, seperti penggunaan tanaman obat dan ritual spiritual, yang diwariskan secara turun-temurun. Agama Islam berperan signifikan dalam proses penyembuhan melalui doa dan keterlibatan tokoh agama. Di sisi lain, layanan medis modern juga diterima untuk menangani penyakit yang lebih serius. Kombinasi ini mencerminkan adaptasi masyarakat Banjar terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan identitas budaya mereka. Kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan spiritual menjadi landasan perilaku kesehatan mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara tradisi dan inovasi medis untuk menciptakan layanan kesehatan yang holistik dan selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar.

¹⁵ Melly Agustina Permatasari et al., "Implementasi Interaksi Sosial Dan Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lingkungan Kampung Sasirangan Banjarmasin," *Jurnal Kawistara* 11, no. 2 (August 22, 2021): 143–55, <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.62946>.

¹⁶ Iwan Wahyudi, "Evaluasi Yuridis: Peran Dan Tanggung Jawab Dokter Internship Dalam Praktik Kedokteran Berdasarkan UU No. 29 Tahun 2004," *Jurnal Media Informatika* 6, no. 1 (August 25, 2024): 217–26.

Daftar Pustaka

- Astuti, Endang. "Nilai Budaya Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)." OSF, June 3, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ztdkb>.
- Fadillah, Ahmad. *Seni dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Banjar*. Nevada Corp, 2021.
- Melviani, Melviani, and Rohama Rohama. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dalam Pengelolaan Obat Atau Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Di Masa Pandemi: Affecting Factors in the Management of Drug or Traditional Medicines for Self-Medication in Pandemic Times." *Jurnal Surya Medika (JSM)* 7, no. 2 (February 1, 2022): 199–204. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3215>.
- Permatasari, Melly Agustina, Yuni Suprpto, Deka Setiawan, and Dewi Liesnoor Setyowati. "Implementasi Interaksi Sosial Dan Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lingkungan Kampung Sasirangan Banjarmasin." *Jurnal Kawistara* 11, no. 2 (August 22, 2021): 143–55. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.62946>.
- Rachman, Aulia, Oktovin Oktovin, and Ermeisi Er Unja. "Pengambilan Keputusan Masyarakat Banjar Dalam Pengobatan Ba'urut Pada Patah Tulang." Accessed December 4, 2024. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/482/275>.
- Rico, Muhammad, and Dewicca Fatma Nadilla. "Eksplorasi Mekanisme Bapirdara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 9, no. 1 (January 16, 2024): 1–15. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v9i1.5156>.
- Rini, Dike Asta, Naima Audia Rahmah, and Norsahidatun Nafisah. "Peran Pondok Pesantren Dalam Penyebaran Islam Di Kalimantan Selatan." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 6 (November 20, 2024): 2555–62.
- Wahyudi, Iwan. "Evaluasi Yuridis : Peran Dan Tanggung Jawab Dokter Internship Dalam Praktik Kedokteran Berdasarkan UU No. 29 Tahun 2004." *Jurnal Media Informatika* 6, no. 1 (August 25, 2024): 217–26.
- Wulandari, Anggun, Jamilah Jamilah, Salsabila Arifa, Annisa Ainnurrahmah, Andini Juliana, and Dyna Ariva Maulidya. "Studi Kualitatif: Pengobatan Dan Warisan Budaya Dalam Kesehatan Masyarakat Suku Banjar-Kalimantan Selatan." *Holistik Jurnal Kesehatan* 18, no. 8 (October 18, 2024): 972–80. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.550>.

Yulianto, Agus. "Mantra Pengobatan Dan Lamut Tatamba Sebagai Media Penyembuhan Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) Medication Mantra and Lamut Tatamba as Healing Media in Banjar People (South Kalimantan)." *ResearchGate*, October 22, 2024. <https://doi.org/10.26499/jl.v2i2.53>.